

## **KEMENARIKAN DAN KONSEP PENGEMBANGAN INDIANA CAMP SEBAGAI WISATA ADVENTURE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT**

*(INTERESTING AND CONCEPT DEVELOPMENT INDIANA CAMP  
AS ADVENTURE TOUR AT WEST BANDUNG REGENCY)*

**Resti Winda Fitriani<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI  
rwindafitriani@yahoo.co.id

**Rieke Sri Rizki Asti Karini<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI  
rsrak17@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Adventure tourism is a type of tourism in the category of special interest tourism. This type has an exclusive impression because it tends to be attracted by certain people or groups who have an interest, because it tends to have a challenging nature and high risk. One of the tourist destinations in West Bandung Regency is Indiana Camp. This destination has the theme of extreme tourism and adventure with the characteristics of cliff heights and Citatah Karst Limestone Mountain. The problem taken is the attractiveness of attractions and the concept of development in Indiana Camp as adventure-based tourism. The method used is descriptive qualitative. Data obtained from primary and secondary data by observation, interviews, documentation, literature, triangulation and questionnaires. The results showed that the aspects of learning, rewarding, enriching and adventure felt by tourists who visited in the category of adventure tourism. Types of attractions and activities are stated in the Soft Adventure category, that attraction activities at Indiana Camp are dangerous, challenging, but fun. Aspects of accessibility to Indiana Camp is not good. Aspects of the facilities available are quite good. Aspects of zoning division already exist and are well implemented. Aspects of circulation route planning are equipped with relevant information. The interpretation program aspect has been implemented. The aspect of building facilities that this destination uses environmentally friendly methods and materials. Aspects of attraction and development of adventure-based tourist attraction are included in the category of adventure-based special interest tourism, because the nature of the attraction is dangerous, challenging, but fun. Based on these results, it can be concluded that the tourist attraction of Indiana Camp is included in the category of adventure tourism.*

**Keywords:** *Special Interest Tourism, Adventure Tourism, Attraction Development Concept, Indiana Camp.*

## ABSTRAK

Wisata *adventure* merupakan jenis wisata dalam kategori wisata minat khusus. Jenis ini memiliki kesan eksklusif karena cenderung diminati beberapa orang atau kelompok tertentu yang memiliki ketertarikan, karena cenderung memiliki sifat menantang dan resiko tinggi. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Bandung Barat adalah Indiana Camp. Destinasi ini bertemakan wisata ekstrim dan *adventure* dengan ciri khas ketinggian tebing dan Gunung Kapur Karst Citatah. Masalah yang diambil yaitu kemenarikan atraksi dan konsep pengembangan di Indiana Camp sebagai wisata berbasis *adventure*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari data primer dan sekunder dengan observasi, wawancara, dokumentasi, literatur, triangulasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek learning, rewarding, enriching dan *adventure* dirasakan wisatawan yang berkunjung dalam kategori wisata *adventure*. Jenis atraksi dan kegiatan dinyatakan dalam kategori Soft *Adventure*, bahwa kegiatan atraksi di Indiana Camp bersifat berbahaya, menantang, tetapi menyenangkan. Aspek aksesibilitas menuju Indiana Camp kurang baik. Aspek fasilitas yang tersedia cukup baik. Aspek pembagian zonasi telah ada dan diimplementasikan baik. Aspek perencanaan jalur sirkulasi dilengkapi informasi relevan. Aspek program interpretasi telah dijalankan. Aspek pembangunan fasilitas bahwa destinasi ini menggunakan cara dan bahan ramah lingkungan. Aspek atraksi dan pengembangan daya tarik wisata berbasis *adventure* termasuk dalam kategori wisata minat khusus berbasis *adventure*, karena sifat atraksinya berbahaya, menantang, tetapi menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata Indiana Camp masuk dalam kategori wisata *adventure*.

**Kata Kunci :** Wisata Minat Khusus, Wisata *Adventure*, Konsep Pengembangan Daya Tarik, Indiana Camp.

## PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki berbagai jenis, seperti wisata alam, wisata sosial budaya dan wisata minat khusus (Sunaryo, 2013). Seiring perkembangannya, wisata minat khusus disebut wisata menantang adrenalin, sehingga dituntut stamina, kondisi fisik prima, dan persiapan cermat sebelum memulainya. Salah satunya ada di Kabupaten Bandung Barat. Prioritas utama Kabupaten ini menjadikan sektor pariwisata pada objek dan daya tarik wisata, serta penggalian objek wisata, sehingga sesuai arah dan kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Barat, yaitu pengembangan pariwisata dalam bingkai kearifan lokal kehidupan sosial kemasyarakatan yang kokoh dan berbudaya yang bercirikan tingginya pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan. Salah satu destinasi wisatanya ada di daerah Citatah dengan daya tarik wisata Goa Pawon, Stone Garden, Indiana *Camp* dan tebing di karst Citatah. Awalnya, tempat ini merupakan daerah penambangan batu kapur, tetapi mulai membangun citra baru dengan pembangunan geowisata dan wisata edukasinya. Indiana *Camp* memiliki daya tarik yang didukung keindahan alam di *karst* Citatah mengarah pada pengujian adrenalin di tiap atraksinya, diantaranya *Hammocking* di atas rata-rata ketinggian, *Rockclimbing*, *Chairclif*, dan *Riding Horse*. Konsep ini menjadi ciri khas sebagai wisata minat khusus unik, sehingga menarik perhatian

wisatawan. Wisata ini berpeluang menjadi salah satu wisata unggulan yang dapat mendongkrak jumlah kunjungan wisatawan ke *icon* wisata di daerah Citatah dengan keindahan alam dan edukasi cerita daerah setempat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kemenarikan dan konsep pengembangan Indiana Camp Sebagai Wisata Adventure di Kabupaten Bandung Barat.”

## Tinjauan Pustaka

### Pengembangan Daya Tarik

Terdapat beberapa faktor dalam menentukan pengembangan pariwisata. Menurut Yoeti (2018), bahwa:

1. *Accessibilitas of the destination*. Pada dasarnya semua prasarana memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk datang berkunjung pada suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata) tanpa itu tidak mungkin pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri. Artinya kemudahan mencapai daerah tujuan wisata yang dimaksud melalui berbagai media transportasi, baik darat, laut maupun udara.
2. *Facilities of Destination*. Yaitu semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal atau berkunjung ke suatu DTW (Daerah Tujuan wisata) tersebut. Hal tersebut antara lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat, setempat, keamanan, dan lain-lain.
3. *Attraction of the destination*. Yaitu semua objek dan atraksi yang tersedia sebagai daya tarik mengapa wisatawan mau datang berkunjung ke DTW (Daerah Tujuan Wisata). Dimana segala sesuatu baik yang berupa daya tarik wisata alam dan budaya yang menarik bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah tujuan wisata, hal ini antara lain meliputi keindahan alam, pantai, atraksi wisata, budaya, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat, keunikan alam, dan budaya, atraksi-atraksi seni, pertemuan ilmiah, dagang, dan sebagainya.”

Lebih lanjut, Basuni, Kosmaryandi dalam Avenzora (2018) menyatakan bahwa “Pengembangan daya tarik wisata merupakan upaya pengelolaan dalam menyiapkan sumber daya berdasarkan potensi-potensi yang ada dengan maksud untuk memberikan daya tarik dan pengalaman bagi pengunjung, dengan upaya sebagai berikut:

1. Pembagian blok untuk penggunaan pengunjung. Pembagian blok yang sesuai merupakan hal penting dalam strategi pengelolaan. Pembagian blok merupakan pembagian tapak kawasan ke dalam beberapa areal untuk tujuan pembagian tipe-tipe penggunaan kawasan berdasarkan kesesuaian kawasan.
2. Pembuatan program interpretasi. Program interpretasi sangat menentukan keberhasilan dari tujuan pembangunan ekowisata. Program interpretasi merupakan suatu upaya penyampaian pesan mengenai objek yang ada kepada pengunjung agar informasi mengenai objek dapat diterima oleh pengunjung dalam hal pengetahuan, pemahaman dan kepedulian terhadap kelestarian objek. Maka dari itu perlu adanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk menyampaikan maksud dari ekowisata sendiri.
3. Perencanaan jalur sirkulasi. Perencanaan jalur sirkulasi bertujuan untuk mengarahkan berbagai kegiatan pengunjung dan mengarahkan berbagai kegiatan pengunjung dan memberikan perlindungan terhadap areal sensitif atau mudah terganggu oleh kegiatan pengunjung. Jalur sirkulasi juga berfungsi sebagai jalur

program interpretasi yang dapat memberikan urutan atau sekuen cerita yang ingin disampaikan kepada pengunjung.

4. Pembangunan fasilitas. Hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan fasilitas adalah bahwa fasilitas yang disediakan bagi pengunjung hanya akan digunakan pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu pada saat ada kunjungan dan beberapa fasilitas tersebut berada pada lokasi yang cukup jauh. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas dengan bahan dan konstruksi yang kuat dan tahan lama dengan tetap mempertimbangkan penggunaan bahan-bahan bangunan lokal. Demikian pula halnya dengan bentuk arsitektur bangunan adalah dengan mengadopsi bentuk arsitektur budaya atau lokal dengan maksud agar adaptif dengan kondisi lingkungan dan pelestarian budaya setempat.”

### Daya Tarik Wisata

Menurut Yoeti (2014:178), Daya tarik wisata (*tourist attractions*), pada suatu daya tarik wisata pada dasarnya ada tiga hal yang selalu menjadi pertanyaan wisatawan saat berkunjung dan layak untuk dikembangkan menjadi sebuah daerah wisata, yaitu:

1. *Something To See*

Pada setiap daya tarik wisata hendaknya selalu ada yang menarik untuk dilihat atau disaksikan, aneh, unik dan langka yang menjadi daya tarik, Artinya, ditempat tersebut harus ada daya tarik wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan daerah lain dan memiliki ciri khas.

2. *Something To Do*

Pada suatu daya tarik wisata itu, hendaknya selain banyak yang dapat dilihat atau disaksikan, juga banyak rekreasi yang dapat dilakukan, sehingga tidak monoton. Artinya, ditempat tersebut selain ada daya tarik wisata dan atraksi wisata yang dapat dinikmati, harus pula tersedia fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan betah berada di tempat tersebut.

3. *Something To Buy*

Hal ini penting sekali dalam bisnis pariwisata. Wisatawan itu tidak bisa dipisahkan dari oleh-oleh, sebagai kenang-kenangan/cendera mata khas daerah karena telah datang mengunjungi ke daya tarik wisata tersebut. Artinya, ditempat tersebut/daerah tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja seperti cinderamata untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

### Wisata Minat Khusus

Menurut Fandelli (2012), “Ada beberapa kriteria yang harus dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan bentuk wisata minat khusus,” yaitu dengan adanya unsur:

1. *Learning*, pariwisata yang mendasar pada unsur belajar.
2. *Rewarding*, pariwisata yang memasukan unsur pemberian penghargaan atau mengakui dan mengagumi keindahan atau keunikan atau kekayaan dari suatu atraksi yang kemudian menimbulkan penghargaan.
3. *Enriching*, pariwisata memasukan suatu peluang terjadinya suatu peningkatan pengetahuan antara wisatawan dan masyarakat.
4. *Adventuring*, pariwisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan.

## Wisata Petualangan

Menurut Hill dalam Pramezwary dan Rudyanto (2012) wisata petualangan terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Wisata Petualangan yang bersifat fisik. Wisata petualangan yang bersifat fisik dibagi kedalam dua kelompok besar, sesuai dengan tingkat kesulitan dalam aktivitasnya. Kedua kelompok tersebut adalah *soft adventure* dan *hard adventure*. Millington et al. (2001) secara sederhana membedakan *hard adventure* dan *soft adventure* sebagai berikut : *Hard adventure* membutuhkan pengalaman dan keahlian dalam suatu kegiatan terutama dalam pariwisata, sedangkan *soft adventure* tidak membutuhkan pengalaman sebelumnya. Perjalanan *hard adventure* membutuhkan sebuah elemen pengalaman dari kegiatan yang dijalankan, dan karena kegiatan tersebut meliputi elemen risiko, peserta harus sehat secara fisik dan mental. Peserta harus menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai kondisi cuaca, mengatur tidur, dan melakukan diet. *Soft adventure* membutuhkan lebih sedikit risiko fisik, tidak membutuhkan atau sedikit pengalaman, dan menawarkan lebih banyak kenyamanan dalam pengaturan tidur dan makan.

**Tabel 1**  
**Karakter Kegiatan Petualangan**

SOFT ADVENTURE ACTIVITIES	HARD ADVENTURE ACTIVITIES
1. Camping	1. White-water rafting/kayaking
2. Hiking	2. Snorkeling/scuba diving
3. Bicycle touring	3. Off road biking/mountain biking
4. Horse riding	4. Backpacking
5. Canoeing	5. Rock/mountain climbing
6. Water skiing	6. Cave exploring
7. Photo safari	7. Arduous treks (Hard treks)
8. Surfing	8. Wilderness survival
9. Walking tours	9. Bridge jumping

Sumber: Swarbrooke et al. dalam Pramezwary & Rudyanto (2012)

2. Wisata Petualangan yang bersifat Non – fisik. Dilihat dalam karakteristik Wisata Petualangan maupun pengertian wisata petualangan, bahwa sesuatu dapat dikatakan memiliki sifat petualangan jika terdapat tantangan, baik terhadap fisik maupun mental. Beberapa aktivitas wisata petualangan yang lebih bersifat non – fisik : (a) Judi, (b) Wisata Religius, (c) Wisata Guy dan (4) Romantisme wanita dan wisata seks.

Disimpulkan bahwa wisata petualangan memiliki daya tarik melakukan kegiatan *outdoor* (luar ruangan) bergantung fitur kondisi medan alam. Terbagi atas 2 yaitu *Hard Adventure* dan *Soft Adventure*. *Hard Adventure* memiliki tingkat tantangan dan risiko bahaya lebih tinggi dibandingkan *Soft Adventure* dengan kategori level dibawahnya..

Kegiatan ini mengandung risiko berbasah-basah lalu melambung tinggi hingga berkecepatan tinggi (kegiatan yang memicu adrenalin).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Objek Penelitian

Daya tarik wisata dan konsep pengembangan di *Indiana Camp* dengan metode deskriptif kualitatif.

Sumber data primer (a) observasi dan wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat, masyarakat setempat, pemilik dan operator teknis (b) wawancara secara terstruktur dengan informan kunci dan sumber data sekunder (a) dokumentasi serta (b) literatur dari buku, jurnal dan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat, lembaga – lembaga ataupun sumber lain, (c) Kuesioner terhadap pengunjung dengan teknik pengumpulan data Triangulasi.

### Teknik Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles dan Huberman dalam Satori dan Komariah (2013) bahwa Analisis data adalah proses analisis kualitatif yang didasarkan pada adanya hubungan sistematis antar variabel yang sedang diteliti dan menjelaskan aktifitas dalam analisis data selama di lapangan ada 3 yaitu: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan Kesimpulan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Wisatawan

Berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir dan tempat tinggal asal dengan responden 30 orang yang mengunjungi *Indiana Camp*. Didominasi perempuan 17 orang (57%) dan laki – laki 13 orang (43%).

**Tabel 2**  
**Tabel Frekuensi Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – laki	13	43%
Perempuan	17	57%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3**  
**Tabel Frekuensi Wisatawan Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Presentase
< 20 Tahun	9	30%
21 – 30 Tahun	15	50%
31 – 40 Tahun	4	13%
> 41 Tahun	2	7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Indiana *Camp* banyak dikunjungi pengunjung dengan usia 21 – 30 tahun 15 orang (50%), < 20 tahun 9 orang (30%), 31 – 40 tahun 4 orang (13%), dan > 41 tahun 2 orang (7%).

**Tabel 4**  
**Tabel Frekuensi Wisatawan Berdasarkan Status Pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Pelajar	6	20%
Mahasiswa	10	33%
Wiraswasta	2	7%
PNS	2	7%
Lainnya	10	33%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Didominasi berprofesi mahasiswa dan berprofesi lainnya yaitu 10 orang (33%), 6 orang pelajar (20%), dan 2 orang PNS dan wiraswasta (7%).

**Tabel 5**  
**Frekuensi Wisatawan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	1	3%
SMP	5	17%
SMA/SMK	15	50%
Diploma	4	13%
S1/S2/S3	5	17%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hampir setengahnya memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK (50%) 15 orang, SMP dan S1/S2/S3 5 orang (17%), 4 Orang Diploma (13%), dan 1 orang SD (3%).

**Tabel 6**  
**Frekuensi Wisatawan Berdasarkan Domisili**

Domisili	Frekuensi	Presentase
Bandung	5	17%
Jakarta	6	20%
Lainnya	19	63%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Didominasi wisatawan berdomisili di luar Kota Bandung (63%), (17%) yaitu 5 orang dari Bekasi, (13%), 4 orang dari Tasikmalaya, (10%), 3 orang dari Tangerang dan Yogyakarta, dan 2 orang dari Bogor dan Sukabumi (6%). 6 orang (20%) dari Jakarta,

dan 5 orang (17%) dari Bandung.

## Pembahasan

### Wisata Minat Khusus Berbasis Wisata *Adventure* di *Indiana Camp*

Mengacu pernyataan Fandelli (2012) bahwa terdapat kriteria yang digunakan sebagai pedoman menetapkan wisata minat khusus, diantaranya yaitu (1) *Learning*, yaitu proses pembelajaran; (2) *Rewarding* yaitu mengakui dan mengagumi keindahan, keunikan, dan kekayaan atraksi; (3) *Enriching*, yaitu pengkayaan atau peningkatan pengetahuan antara wisatawan baik dengan lingkungan maupun masyarakat dan (4) *Adventure*, yaitu mengandung unsur petualangan.

1. *Learning*. Wisatawan datang disambut hangat, dijelaskan atraksi yang ada, baik teknis keamanan, kemenarikan *Indiana Camp* dan Sejarah Desa Gunung Masigit, Tebing Karst Citatah, Goa Pawon, Stone Garden sampai cerita awal mulanya *Indiana Camp*. Dimaksudkan agar wisatawan *enjoy* dan tidak bosan akan tempat wisata, dan diberikan pengetahuan bagi pengunjungnya. Berdasarkan hasil kuisisioner dalam kriteria *Learning*, sebagai berikut:

**Tabel 7**  
Pembelajaran bagi wisatawan yang dapat diambil di *Indiana Camp*

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	13	65
2	Setuju (S)	4	17	68
3	Ragu-ragu (RG)	3	0	0
4	Tidak Setuju (TS)	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>133</b>

Jumlah yang diperoleh 133 ( $133 : 150 \times 100 = 88\%$ ), sehingga terletak pada daerah Sangat Setuju bahwa kegiatan wisata di *Indiana Camp* memberikan pembelajaran tersendiri bagi wisatawan, baik atraksi / cerita daerah setempat, sehingga masuk kriteria *Learning* (Fandelli, 2012).

2. *Rewarding*. Lokasinya dikelilingi tebing karst Citatah yang menjulang, serta diantara gunung batu kapur terhampar luas. Keindahan alam tempat wisata berbeda dari lainnya dan menjadi ciri khas mendukung nuansa ekstrim dan *adventure* dengan atraksi unik bersifat menantang tetapi menyenangkan. Berdasarkan hasil kuisisioner dalam kriteria *rewarding*, sebagai berikut:



**Tabel 8**  
Keindahan alam di Indiana *Camp* menarik bagi wisatawan

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	24	120
2	Setuju (S)	4	6	24
3	Ragu-ragu (RG)	3	0	0
4	Tidak Setuju (TS)	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>144</b>

Jumlah yang diperoleh 144 ( $144 : 150$ ) x 100 = 96%, sehingga terletak pada daerah Sangat Setuju bahwa keindahan alam dengan ciri khas nuansa alam indah dan menarik bagi wisatawan serta tema dan keunikan di atraksi yang dimilikinya, sehingga masuk dalam kriteria *Rewarding* (Fandelli, 2012 : 107).

3. *Enriching*. Wisatawan yang berkunjung banyak berasal dari luar daerah. Mereka aktif menceritakan tempat wisata di tempat mereka kemudian membandingkan dengan yang dikunjungi saat itu. Berdasarkan hasil kuisisioner dalam kriteria *Enriching* sebagai berikut:

**Tabel 9**  
Pengkayaan pengetahuan yang di dapat  
antara wisatawan dengan masyarakat setempat di Indiana *Camp*

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	9	45
2	Setuju (S)	4	21	84
3	Ragu-ragu (RG)	3	0	0
4	Tidak Setuju (TS)	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>129</b>

Jumlah yang diperoleh 129 ( $129 : 150$ ) x 100 = 86% sehingga terletak pada daerah Sangat Setuju bahwa kegiatan wisata memberikan pengkayaan pengetahuan lewat intraksi yang dilakukan dengan masyarakat setempat, sehingga masuk dalam kriteria *Enriching* (Fandelli, 2012 : 107).

4. *Adventure*  
Kesan petualangan diambil dari atraksi yang dimiliki memiliki sifat menantang, karena trek yang dimiliki tidak mudah karena dikelilingi tebing dan berada diantara gunung kapur, Wisatawan dapat mengetahui cerita daerah setempat, sehingga menjadi kesan wisata petualangan unik para wisatawan.

Berdasarkan hasil kuisisioner dalam kriteria *Adventure* sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Keseluruhan atraksi & kegiatan dilakukan di Indiana Camp memberikan kesan petualangan wisata yang menarik bagi wisatawan**

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	12	60
2	Setuju (S)	4	18	72
3	Ragu-ragu (RG)	3	0	0
4	Tidak Setuju (TS)	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>Total</b>	<b>132</b>

Jumlah yang diperoleh 132 ( $132 : 150$ ) x 100 = 88% sehingga terletak pada daerah Sangat Setuju bahwa wisata memberikan kesan petualangan, sehingga masuk dalam kriteria *adventure* (Fandelli, 2012).

Secara keseluruhan, Indiana Camp masuk kriteria wisata minat khusus *adventure* seperti pernyataan Fandelli (2012) bahwa wisata *adventure* masuk wisata minat khusus karena memenuhi *Learning, Rewarding, Enriching, Adventuring*.

#### **Kemenarikan atraksi wisata di Indiana Camp**

1. *Hammocking*. Atraksi utama dan favorit wisatawan yang berkunjung. Terdapat 2 penyangga besi baja yang dikaitkan guna membentangkan *hammock* diantara 2 sisi tebing dengan merk ternama. Diwajibkan memakai pengaman untuk sampai ke *hammock*. Bertarif Rp. 50.000,00
2. *Chaircliff*. Kursi anyam yang ditempelkan di sisi tebing menghadap langsung pemandangan Gunung Batu Kapur dan Daerah Cipatat sekitarnya, dengan keamanannya karena dikaitkan besi penyangga kokoh. Diwajibkan menggunakan pengaman dan diberikan intruksi untuk duduk di kursi. Bertarif Rp. 50.000,00
3. Sarang Burung. Biasanya untuk foto *Pre Wedding*. Dibuat seperti sarang burung besar. Diharuskan menggunakan pengaman. Bertarifkan Rp.50.000,00
4. *Fun Spot Foto*. Atraksi yang paling rendah tantangannya. Terbuat dari papan berbentuk kotak, kemudian dipasangkan di sisi tebing menggunakan rangka penyangga besi, Menggunakan pengaman. Bertarifkan Rp. 10.000,00
5. Jembatan Rawayan. Tidak berbayar
6. *Rock Climbing*. Tidak termasuk atraksi umum, sehingga tidak setiap saat tersedia. Biasanya dibuka ketika ada reservasi rombongan atau kelompok
7. *Horse Riding*. Menunggangi kuda mengelilingi area. Bertarifkan Rp. 30.000,00 untuk satu kali putaran.

Dari keseluruhan atraksi yang ada, rata-rata memiliki tantangan memacu adrenalin karena setiap atraksinya terkecuali *horse riding* bermain ketinggian diatas rata-rata hampir 70-80 meter dari permukaan tanah.

**Tabel 11**  
**Atraksi di Indiana Camp Sangat Menantang**

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	23	115
2	Setuju (S)	4	7	28
3	Ragu-ragu (RG)	3	0	0
4	Tidak Setuju (TS)	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>143</b>

Jumlah yang diperoleh 143  $(143 : 150) \times 100 = 95\%$  sehingga terletak pada daerah Sangat Setuju bahwa atraksi yang ada di Indiana Camp sangat menantang dan memacu adrenalin bagi wisatawan.

**Tabel 12**  
**Atraksi di Indiana Camp berbahaya**

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	14	70
2	Setuju (S)	4	13	52
3	Ragu-ragu (RG)	3	3	9
4	Tidak Setuju (TS)	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>131</b>

Jumlah yang diperoleh 131  $(131 : 150) \times 100 = 87\%$  sehingga terletak pada daerah Sangat Setuju bahwa atraksi yang ada dianggap berbahaya

**Tabel 13**  
**Keseluruhan atraksi di Indiana Camp menyenangkan**

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	20	100
2	Setuju (S)	4	10	40
3	Ragu-ragu (RG)	3	0	0
4	Tidak Setuju (TS)	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>Total</b>	<b>140</b>

Jumlah yang diperoleh 140  $(140 : 150) \times 100 = 93\%$  sehingga terletak pada daerah Sangat Setuju bahwa keseluruhan atraksi dan kegiatan yang dapat dilakukan menyenangkan bagi wisatawan.

Kegiatan atraksi di Indiana Camp termasuk dalam kriteria wisata petualangan yaitu *Soft* seperti teori pernyataan Pramezvary dan Rudyanto (2012) bahwa wisata petualangan terbagi menjadi 2 kelompok yaitu *Hard and Sof*. Secara sederhana dinyatakan kegiatan

*hard* memiliki tingkat resiko tinggi sehingga dibutuhkan pengalaman dan keahlian tertentu. Sedangkan kegiatan *soft* memiliki resiko lebih rendah, tidak perlu membutuhkan pengalaman, dan menawarkan lebih banyak kenyamanan. Hal itu diperkuat pernyataan wisatawan bahwa setiap atraksi yang ada di *Indiana Camp* menantang, berbahaya, tetapi menyenangkan.

### Konsep pengembangan daya tarik wisata di *Indiana Camp*

Mengacu pernyataan Yoeti (2018) bahwa terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pengembangan pariwisata yaitu *Accesibilitas of the destination*, *Facilities of destination*, dan *attraction of the destination*. Lebih lanjut Basuni, Kosmaryandi dalam Avenzora (2008), menyatakan bahwa pengembangan daya tarik merupakan upaya pengelolaan dalam menyiapkan sumber daya berdasarkan potensi-potensi yang ada dengan maksud untuk memberikan daya tarik dan pengalaman bagi pengunjung, dengan memperhatikan adanya keempat kriteria sebagai berikut:

1. *Accesibilitas*. Lokasi dapat dikatakan tidak mudah dijangkau. Terlebih dari arah Kota Bandung, karena memerlukan 2 jam untuk sampai ke lokasi. Akses cukup rawan karena jalannya berkelok dan banyak kendaraan besar pengangkut batu kapur. Selain itu, jalan yang dilalui belum diaspal, masih tanah dengan bebatuan, kerikil dan batu kapur menuju gerbang masuk *Indiana Camp*. Tidak mudah memperbaiki jalan dari pinggir jalan utama hingga gerbang masuk karena kepemilikan lahan terdapat beberapa pihak, yaitu warga, pabrik penambangan batu kapur, dan desa, sehingga belum menemui titik temu kesepakatan soal perbaikan jalan. Namun, segera diusahakan.

**Tabel 14**  
**Aksesibilitas menuju temat wisata *Indiana Camp* sudah baik**

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	0	0
2	Setuju (S)	4	0	0
3	Ragu-ragu (RG)	3	5	15
4	Tidak Setuju (TS)	2	16	32
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	9	9
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>56</b>

Jumlah yang diperoleh 56 ( $56 : 150$ )  $\times 100 = 37\%$  sehingga terletak pada daerah Tidak Setuju, bahwa aksesibilitas untuk menuju daya tarik wisata *Indiana Camp* dapat dikatakan masih kurang baik.

2. *Facilities*. *Indiana Camp* memiliki fasilitas diantaranya : (a) Lahan parkir luas, (b) pendopo sebagai tempat istirahat, (c) *toilet*, (d) mushola, dan (e) 2 kamar di bangunan sekretariat bagi wisatawan yang bermalam. Untuk warung makan belum tersedia. Kebanyakan apabila akan membeli makanan, mampir ke warung yang berjejer di area seberang kawasan Stone Garden. Namun, sedang ada pembangunan di sebelah sekretariat telah rampung 2 lantai. Kedepannya, *toilet*, mushola dan 2 kamar khusus akan ada disana agar lebih dekat dengan puncak bukit lokasi atraksi *Indiana Camp* berada. Rencananya, akan dibuat *galerium*, *control room*, dan mini *cafe* guna

kenyamanan wisatawan.

Berikut hasil dari kuisioner tentang fasilitas di *Indiana Camp*:

**Tabel 15**  
**Fasilitas yang ada di Indiana Camp sudah baik dan lengkap**

No	Alternatif Jawaban	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1	Sangat Setuju (SS)	5	0	0
2	Setuju (S)	4	10	40
3	Ragu-ragu (RG)	3	18	54
4	Tidak Setuju (TS)	2	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>98</b>

Jumlah yang diperoleh  $98 (98 : 150) \times 100 = 65\%$  sehingga terletak pada daerah Setuju bahwa fasilitas yang ada cukup baik.

3. *Attraction*. Memiliki atraksi dengan ciri khas sendiri. Setiap atraksi bermain dengan ketinggian rata-rata 70-80 meter dari permukaan tanah. Ini tantangan wisatawan berkunjung. Walaupun menantang, tetapi suasana menyenangkan dirasakan wisatawan, terlebih kemenarikan atraksi adalah hamparan pemandangan tebing, gunung batu kapur, terlihat dari sini. Kedepannya, akan ditambah penambahan wahana (*flying fox*)
4. Pembagian Blok (Zonasi). Zona yang tidak boleh dikunjungi pengunjung, Atraksi difokuskan di area bukit tebing. Diseberangnya terdapat tebing menjulang diusahakan seminim mungkin ada aktivitas kegiatan karena masih banyak satwa, khususnya monyet. Karena tebing merupakan ciri khas *icon* keindahan alam, sehingga area bisnis *center* akan difokuskan di bangunan kedua masih dalam proses pembangunan, Rencananya, akan ada tempat penjualan *souvenir*, *cafe* dan dibangun 2 kamar khusus bagi yang bermalam
5. Pembuatan Program Interpretasi. Kemudahan dalam mendapatkan informasi (sarana/media) mengenai wisata yang ada melalui pemaparan langsung atau obrolan aktif wisatawan dan Operator Teknis.
6. Perencanaan Jalur Sirkulasi. Pengunjung langsung menuju area atraksi dibandingkan berkeliling mengeksplor kawasan *Indiana Camp*. Dikenakan tiket masuk Rp. 10.000,00 sudah termasuk air botol mineral. Ada biaya tambahan Rp.10.000,00 - Rp. 50.000,00. Wisatawan akan diberi arahan mulai dari area yang boleh dan tidak boleh dikunjungi, *safety procedure* nya, hingga wisatawan aman sampai selesai berkunjung.
7. Pembangunan Fasilitas. Segala pembangunan yang dilakukan hati-hati karena *Indiana Camp* berada pada kawasan yang tidak umum yaitu berada diantara tebing dan gunung batu kapur. Hampir semua pembangunan secara manual. Contoh (1) Pada pembangunan jembatan Rawayan yang dibangun antara satu tebing dan tebing lainnya, walaupun memakan waktu lebih lama agar meminimalisir kerusakan tebing,

(2) pembangunan bangunan sekretariat dibuat dari olahan limbah kayu tidak terpakai agar bisa meminimalisir kerusakan lingkungan akibat pembangunan.

## SIMPULAN

### Simpulan

1. Indiana *Camp* termasuk kriteria wisata minat khusus *adventure* karena memenuhi kriteria *Learning, Rewarding, Enriching, Adventuring*. Dibuktikan dengan 88% responden menyatakan Sangat Setuju untuk *Learning*, 96% menyatakan Sangat Setuju untuk *Rewarding*, 86% menyatakan Sangat Setuju untuk *Enriching* dan 88% menyatakan Sangat Setuju untuk *Adventuring*.
2. Kegiatan atraksi memiliki kemenarikan dan ciri khas tersendiri bagi wisatawan dimana hampir semua atraksi dengan ketinggian dan termasuk kriteria Wisata Petualangan yaitu *Soft Adventure*. Secara sederhana, memiliki tingkat resiko lebih rendah dibandingkan *Hard Adventure*, dimana tidak perlu membutuhkan pengalaman, dan menawarkan lebih banyak kenyamanan.
3. Secara zonasi perspektif pembangunan telah dilakukan dan direncanakan peta pembagian zonasi dan diimplementasikan. Program interpretasi dijalankan, baik melalui pemaparan langsung dan obrolan informal dari wisatawan dengan operator teknis. Jalur sirkulasi telah ada dilengkapi informasi relevan. Fasilitas, pembangunan fasilitas sudah ada terutama atraksi ketinggian dengan menggunakan cara dan bahan ramah lingkungan.

Daya tarik Indiana *Camp* dijadikan sebagai wisata minat khusus *adventure* karena memenuhi indikator, namun perlu ditingkatkan dalam aspek pembangunan serta konsistensi agar dikenal sebagai wisata minat khusus ekstrim dan *adventure*.

### Saran

Segera memperbaiki akses jalan dari pinggir jalan utama hingga gerbang masuk demi kenyamanan wisatawan, membuat papan petunjuk arah agar wisatawan mengetahui lokasi. Perlu adanya ruang medis dan peralatan medis sebagai antisipasi jika terjadi hal tidak diinginkan. Promosi lebih ditingkatkan secara media sosial / instansi pemerintah agar dapat dikenal luas, membuat data kunjungan per minggu, per bulan, dan per tahun sebagai bahan catatan lebih rinci pendapatan dan pengeluaran serta bahan evaluasi tingkat kunjungan wisatawan.

Saran untuk Pemerintah, diharapkan lebih memperhatikan pariwisata di zona selatan, agar bisa mengimbangi kemajuan pariwisata di zona lainnya di KBB.

Saran untuk peneliti lebih lanjut hendaknya lebih banyak dilakukan penelitian di zona selatan agar menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam mendukung dan mensupport pariwisata Kabupaten Bandung Barat zona selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Pramezwarly, A., *Kajian Literatur Wisata Petualangan. Houspitour*, Volume III No.2 Oktober 2012. 241-267.

- Basuni, S., Kosmaryandi, N. (2018). *Pembangunan Ekowisata pada Kawasan Hutan Konservasi*. Avenzora. R. Ekoturisme Teori dan Praktik. Nias : BRR – NAD. (Ed)
- Fandeli, C. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty
- Laporan Akhir Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Bandung Barat. 2007
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bandung Barat 2013
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang: Kepariwisata
- Yoeti, O. A. (2001). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Yoeti, O. A. (2014). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa